

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki peran penting sebagai media untuk belajar secara akademis dan sebagai alat untuk perubahan perilaku. Kegiatan belajar mengajar yang menjadi inti pendidikan di sekolah memiliki beberapa sasaran, dengan tujuan utama yang diharapkan adalah modifikasi perilaku dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pengembangan di sektor pendidikan adalah usaha untuk meningkatkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan rakyat, dan ditujukan untuk mengoptimalkan potensi siswa agar bisa menjadi orang yang percaya dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Depdiknas, UU No. 20 Th. 2003: pasal 3). Selain itu, pendidikan juga bertujuan untuk mengasah potensi siswa agar menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan keberhasilan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sangat erat kaitannya dengan perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir para siswa. Dengan demikian, tujuan pembelajaran memiliki peranan yang krusial dalam menciptakan keberhasilan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan komunikasi yang dilakukan secara terarah antara manusia dewasa dengan peserta didik, baik melalui interaksi secara langsung maupun dengan memanfaatkan berbagai media pembelajaran. Kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan bantuan, bimbingan, dan arahan dalam mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, maupun kepribadiannya. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya agar mampu menghadapi berbagai tuntutan dalam kehidupan.

Berdasarkan pemahaman tersebut, pendidikan tidak hanya sekadar

menyampaikan informasi, melainkan juga melibatkan bimbingan dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh melalui komunikasi yang terarah. Salah satu contoh nyata dari proses pendidikan ini dapat ditemukan dalam pengajaran bahasa Indonesia, yang khususnya bertujuan untuk memberikan keterampilan berbahasa yang baik dan benar kepada siswa sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

Pembelajaran bahasa Indonesia sejatinya adalah proses di mana peserta didik diajarkan untuk memiliki keterampilan dalam berbahasa Indonesia yang benar dan baik sesuai dengan tujuan dan fungsinya. Subjek Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan mematuhi etika yang ada, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, menghargai dan merasa bangga dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan identitas negara, memahami bahasa Indonesia serta memanfaatkannya secara tepat dan kreatif untuk berbagai keperluan, menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial, menikmati serta memanfaatkan karya sastra untuk memperluas pengetahuan, akhlak, serta meningkatkan kemampuan berbahasa, dan menghargai serta merasa bangga terhadap sastra Indonesia sebagai bagian dari kekayaan budaya dan intelektual masyarakat Indonesia. (Khoerunnisa, Aqwal, and Tangerang 2020)

Belajar bahasa Indonesia merupakan sebuah proses yang mendukung dalam menguasai kemampuan berkomunikasi dengan benar dan baik sesuai dengan tujuan penggunaannya. Dalam pembelajaran ini, kita dapat memperoleh keterampilan untuk berinteraksi dengan efektif dan efisien, baik dalam berbicara maupun menulis, sambil tetap menghormati norma yang ada.

Pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting untuk menumbuhkan kebanggaan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang menyatukan dan sebagai identitas bangsa. Di samping itu, saya berupaya untuk memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dengan tepat dan kreatif di berbagai situasi, yang berkontribusi pada pengembangan kemampuan berpikir, serta kematangan emosional dan sosial. Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi dalam menyampaikan ide, emosi, dan pikiran. Selain itu, bahasa berfungsi untuk mengekspresikan diri dan kreativitas, sementara sastra

merupakan salah satu bentuk seni yang memanfaatkan bahasa.

Terdapat empat kemampuan berbahasa yang wajib dimiliki setiap pelajar sebagai hasil dari proses pembelajaran. Keempat kemampuan tersebut adalah mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek kemampuan ini selalu terhubung dan saling mempengaruhi dalam fungsi komunikasi mereka. Dari seluruh aspek kemampuan berbahasa tersebut, kemampuan menulis dianggap sebagai aspek yang paling tinggi dan paling rumit tingkatannya.

Dalam kurikulum 2013 kemampuan menulis menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa. Siswa diharapkan mampu menghasilkan berbagai karya sastra, termasuk tulisan akademis dan non-akademis seperti cerpen. Menulis cerpen merupakan kegiatan kreatif yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan, ide, dan mendokumentasikan peristiwa atau pengalaman dalam bentuk cerita fiksi. Seperti jenis karya sastra lainnya, cerpen memiliki tujuan untuk melatih daya kreativitas individu. Hal ini karena cerpen sering kali berasal dari pengamatan terhadap permasalahan yang ada di sekitar penulis. Pembelajaran sastra dapat merangsang keterampilan berbahasa, menambah wawasan, serta memunculkan kreativitas, perasaan, dan karya. (Ipah Saripah1, 2022) .

Cerpen memberikan pengaruh yang signifikan dalam kehidupan karena di dalamnya terkandung nilai-nilai mengenai berbagai fenomena alam, sosial, dan lainnya. Dengan membaca cerpen, pembaca dapat memahami bagaimana fenomena sosial terjadi di luar pengalaman pribadinya. Cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra fiksi yang tidak berdasarkan fakta, karena memuat hasil imajinasi dari seorang penulis. Selain itu, cerpen juga merupakan sarana untuk mengekspresikan gagasan atau ide dengan bahasa yang dinamis dari penulis. (Widyatnyana and Rasna 2022)

Cerpen adalah salah satu jenis karya sastra yang dapat berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan ide, konsep, dan pemikiran penulis. Melalui cerpen, seorang pengarang dapat menuangkan aneka pengalaman, baik yang berasal dari dirinya sendiri atau dari lingkungan sekitarnya, dalam bentuk narasi singkat yang tetap mengandung makna yang kaya. Cerpen tidak hanya berperan sebagai sumber hiburan, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan pesan

moral, kritik sosial, serta refleksi tentang kehidupan.

Kreativitas dalam menulis cerpen bukan berarti penulis hanya menceritakan pengalaman secara sederhana. Lebih daripada itu, penulis dituntut untuk mengolah pengalaman menjadi sebuah karya yang menarik, imajinatif, dan sarat makna. Penulis harus mampu memilih, menyaring, serta mengembangkan elemen-elemen terbaik dari pengalaman manusia, seperti konflik, emosi, nilai-nilai, dan peristiwa penting, sehingga cerita yang dihasilkan memiliki daya pikat dan kekuatan tersendiri.

Kreativitas juga terlihat dalam cara penulis membangun plot, menciptakan karakter, menentukan setting, dan menggunakan bahasa yang efektif serta estetik. Dengan kreativitas ini, cerpen dapat menjadi karya yang tidak hanya menggambarkan kenyataan, namun juga mampu menyentuh emosi pembaca, memicu pemikiran, dan menawarkan perspektif baru mengenai kehidupan. Oleh karena itu, cerpen menjadi media yang sangat penting bagi pengarang untuk mengekspresikan diri dan berkomunikasi dengan pembaca secara lebih mendalam.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di MA Miftahul'ulum Cijambe Subang, proses pembelajaran bahasa Indonesia, terutama terkait dengan materi pembelajaran teks cerpen, masih dilaksanakan dengan cara tradisional. Aktivitas belajar cenderung terfokus pada pengajaran dari guru, di mana guru berperan sebagai sumber utama informasi di dalam kelas. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara langsung dengan pengajar bahasa Indonesia yang mengungkapkan bahwa metode yang diterapkan masih didominasi oleh penjelasan materi secara verbal, diikuti oleh aktivitas mencatat oleh siswa. Interaksi antara guru dan siswa belum berjalan dengan baik karena siswa lebih banyak berfungsi sebagai penerima informasi daripada sebagai partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, lingkungan belajar juga belum sepenuhnya mendukung partisipasi siswa dalam menjelajahi materi secara mandiri maupun secara kelompok.

Dari kondisi tersebut, beragam masalah muncul dalam proses belajar, terutama yang berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap teks cerpen. Banyak siswa masih kesulitan dalam mengidentifikasi dan memahami elemen-elemen internal cerpen, seperti tema, karakter, alur cerita, setting, dan pesan. Selain itu,

kemampuan mereka untuk menginterpretasikan makna yang ada dalam cerpen juga tergolong rendah, sehingga mereka belum dapat menarik pesan yang dalam dari teks yang dibaca. Situasi ini semakin diperburuk oleh minimnya minat baca siswa, yang berakibat pada kurangnya latihan dan pengalaman dalam memahami karya sastra. Di samping itu, penerapan pendekatan pengajaran yang masih terfokus pada guru membuat siswa kurang aktif terlibat, sehingga kemampuan berpikir kritis dan analitis mereka tidak berkembang dengan baik dalam memahami teks cerpen.

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang baru, modern, dan terarah berdasarkan konteks merupakan cara belajar yang dapat membantu pengajar menghubungkan materi yang disampaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh siswa. Hal ini juga mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan hasil belajar menjadi lebih berarti bagi siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah proses belajar yang dilakukan dalam kelompok kecil di mana para siswa saling bekerjasama dan memaksimalkan partisipasi mereka serta teman-teman sejawatnya dalam kegiatan belajar. Seperti yang di katakan oleh (Slavin, 1995) Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dilakukan secara kelompok dimana siswa dalam satu kelas dibagi menjadi kelompok kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang untuk memahami yang disampaikan oleh guru, dengan menggunakan model kooperatif dalam pembelajaran di kelas, keuntungan-keuntungan yang diperoleh antara lain; 1) meningkatkan hasil belajar siswa, 2) memajukan kerja sama kelompok, 3) terdapat toleransi antar siswa yang kemampuan akademiknya rendah, 4) meningkatkan tingkat kepercayaan diri siswa, 5) menumbuhkan semangat siswa untuk belajar berpikir memecahkan masalah dan mengaplikasikan pengetahuan dan keahlian. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa memiliki dua jenis tanggung jawab yang perlu mereka lakukan. Yang pertama, seluruh siswa berperan aktif dalam memahami dan menyelesaikan materi tugas yang diberikan oleh guru. Kedua, memastikan bahwa semua anggota dalam kelompok memahami dan mengerti tugas yang telah diberikan. Dengan begitu, siswa dapat menyadari bahwa hasil

yang dicapai akan memiliki manfaat bagi diri mereka sendiri dan juga untuk teman-teman dalam kelompok tersebut. Dalam pembelajaran kolaboratif terdapat lima unsur utama yang dapat digolongkan sebagai karakteristik pembelajaran kolaboratif, yaitu: (1) ketergantungan positif satu sama lain, (2) interaksi secara langsung, (3) tanggung jawab individu sehingga setiap siswa dalam kelompok bertanggung jawab atas proses pembelajaran mereka, (4) pemanfaatan keterampilan interpersonal yang sesuai, dan (5) evaluasi hasil belajar secara kelompok. Berbagai hasil penelitian mengatakan bahwa penerapan pembelajaran kooperatif terbukti memberikan dampak positif dalam pembelajaran di kelas. (Houghton dan Kalivas dalam Sudana, 2004).

Sebelum menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE), diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam memahami materi, berdiskusi, bertukar informasi, serta berani menyampaikan pendapat. Penggunaan model GGE dipilih karena pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru, tetapi memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan bertukar informasi antarkelompok, siswa dapat memperoleh pemahaman dari berbagai sudut pandang dan belajar menyampaikan hasil pemikirannya kepada orang lain.

Model pembelajaran kooperatif jenis GGE adalah pendekatan pembelajaran di mana kelompok-kelompok saling mengajar dengan masing-masing mendapatkan tugas yang berbeda. Setiap kelompok memilih seorang juru bicara untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di kelas. Model *Group to Group Exchange* merupakan salah satu cara praktis untuk mengadakan pengajaran sesama siswa di kelas. Dengan demikian, model GGE diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan mendorong peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Model pembelajaran kooperatif jenis GGE adalah pendekatan pembelajaran di mana kelompok-kelompok saling mengajar dengan masing-masing mendapatkan tugas yang berbeda. Setiap kelompok memilih seorang juru bicara untuk menyampaikan hasil diskusinya kepada kelompok lain di kelas. Model *Group to Group Exchange* merupakan salah satu cara praktis untuk mengadakan

pengajaran sesama siswa di kelas. Model ini juga memungkinkan guru untuk memberi tambahan, bila dirasa perlu, pada pengajaran oleh siswa (ANDRIYANI 2021). Menurut (Depdiknas, 2006:25) Model pembelajaran kooperatif tipe *Group To Group Exchange* atau disebut model pembelajaran pertukaran kelompok mengajar, tugas yang berbeda diberikan kepada kelompok peserta didik yang berbeda. Masing-masing kelompok mengajar apa yang telah dipelajari untuk sisa kelas. Jadi pembelajaran *group to group exchange* yaitu model pembelajaran pertukaran antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Model pembelajaran kooperatif jenis GGE berfungsi sebagai metode pengelompokan, pemberian tugas, dan pemecahan masalah, serta presentasi hasil kerja kelompok, dengan harapan siswa dapat berkolaborasi, bersosialisasi, bertanggung jawab, dan menumbuhkan kepercayaan diri mereka sehingga dapat meningkatkan pencapaian akademik. Kelebihan dari model pembelajaran ini lebih fokus pada kesiapan setiap siswa dalam menyelesaikan masalah secara logis dan kreatif serta kemampuan mereka untuk mempresentasikan di depan kelompok lainnya.

Model pembelajaran kooperatif yang terdiri dari pengelompokan, pemberian tugas, pemecahan masalah, dan penyampaian hasil kerja kelompok diharapkan siswa bisa bekerjasama, bersosialisasi, bertanggung jawab, menumbuhkan rasa percaya diri, dan membuat proses belajar terasa menyenangkan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian Model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* merupakan pengintegrasian antara metode diskusi, tanya jawab dan pengajaran terhadap sesama teman serta melatih siswa agar mampu bersosialisasi dengan teman lain dan saling bertukar pengalaman yang berbeda-beda untuk mencapai tujuan bersama. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* ini melibatkan siswa aktif secara berkelompok yang heterogen, sementara guru sebagai fasilitator yang membimbing apabila ada kesalahan, sehingga diharapkan model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa

Langkah-langkah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *Group To Group Exchange* (GGE) adalah 1) memilih tema yang mencakup konten, dengan tema yang berbeda untuk setiap kelompok, 2) membagi siswa ke dalam kelompok berdasarkan konten yang akan dibahas, 3) meminta setiap kelompok untuk

menunjuk satu orang juru bicara, 4) setelah presentasi berlangsung, dorong siswa untuk mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan mengenai materi yang disampaikan. Beri kesempatan pada kelompok juru bicara untuk menjawab, 5) melanjutkan dengan presentasi kelompok berikutnya agar semua kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan materi dan melakukan sesi tanya jawab. (Vita & Wahjudi, 2019)

Model pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai *Group To Group Exchange (GGE)*, guru terlebih dahulu memilih tema atau materi yang akan dipelajari, di mana masing-masing kelompok menerima topik yang berbeda supaya pembahasan menjadi lebih beragam. Setelah itu, siswa dikelompokkan ke dalam beberapa tim sesuai dengan materi yang telah dipilih, agar setiap kelompok bisa lebih mendalami satu bagian tertentu.

Di dalam setiap kelompok, siswa akan memilih satu orang yang berperan sebagai juru bicara yang akan mewakili kelompok saat mempresentasikan hasil diskusi. Juru bicara ini akan bertanggung jawab untuk menjelaskan materi yang telah dipelajari oleh kelompoknya kepada kelompok lain.

Setelah diskusi selesai tiap kelompok akan secara bergiliran menyampaikan hasil pembahasan mereka. Selama presentasi, siswa dari kelompok lain diberikan peluang untuk bertanya, memberikan komentar, atau berdiskusi tentang materi yang telah disampaikan. Juru bicara dari kelompok yang presentasi kemudian akan menjawab pertanyaan tersebut, dengan bantuan anggota kelompok jika diperlukan.

Aktivitas ini akan berlanjut hingga semua kelompok mendapatkan giliran untuk menyampaikan hasil diskusi mereka. Dengan cara ini, terjadi tukar informasi antar kelompok yang membuat pemahaman siswa terhadap materi menjadi lebih luas dan mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana penerapan proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Group To Group Exchange (GGE)?

2. Bagaimana pemahaman siswa terhadap teks cerpen sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) di MA Miftahul'ulum Cijambe Subang?
3. Apakah terdapat perbedaan pemahaman siswa terhadap teks cerpen setelah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE)?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun untuk menjawab rumusan masalah di atas, yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan proses pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) dalam pembelajaran teks cerpen.
2. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap teks cerpen sebelum dan sesudah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) di MA Miftahul'ulum Cijambe Subang.
3. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan pemahaman siswa terhadap teks cerpen setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE) di MA Miftahul'ulum Cijambe Subang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teori hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dalam bidang ilmu pendidikan, khususnya mengenai strategi pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini memberikan sumbangsih terhadap pengembangan teori pembelajaran kooperatif, terutama tipe *Group to Group Exchange* (GGE), yang merupakan salah satu model yang efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks sastra. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif dalam keterampilan berbahasa lainnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Guru:

Temuan dari penelitian ini bisa menjadi pilihan strategi pembelajaran yang menarik dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru dapat menggunakan model *Group to Group Exchange* untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap teks cerpen.

2. Bagi Siswa:

Penelitian ini memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna. Dengan kegiatan diskusi kelompok dan pertukaran informasi, siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, serta memahami elemen dan makna dalam teks cerpen dengan lebih baik.

3. Bagi Peneliti:

Hasil dari penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam menerapkan model pembelajaran inovatif di kelas dan memperluas pengetahuan peneliti mengenai efektivitas model GGE. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang pembelajaran kooperatif atau pembelajaran sastra.

E. Kerangka Berpikir

Proses pembelajaran bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang dipakai oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga dapat diartikan sebagai unit ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang merepresentasikan suara dengan sifat yang acak dan mengandung makna yang komprehensif. Dengan adanya bahasa, manusia dapat saling berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Secara umum, terdapat empat kemampuan berbahasa yang perlu dimiliki oleh setiap siswa sebagai hasil dari pembelajaran. Keempat jenis kemampuan tersebut adalah mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek kemampuan ini tidak dapat

berfungsi secara terpisah dalam komunikasi, melainkan saling terhubung dan saling mempengaruhi.

Pemahaman terhadap cerita pendek adalah keterampilan krusial yang meliputi pengenalan isi cerita, elemen-elemen internal, konflik, makna, serta pesan dan nilai yang ada di dalamnya. Pembelajaran teks cerpen di MA Miftahul'ulum Cijambe Subang masih menghadapi sejumlah tantangan. Banyak siswa yang kesulitan dalam memahami elemen-elemen penting dalam cerpen, seperti tema, alur, karakter, setting, sudut pandang, dan pesan moral. Metode pengajaran yang digunakan cenderung tradisional, fokus pada guru, dan kurang mendorong partisipasi siswa. Hal ini mengakibatkan minat belajar yang rendah dan pemahaman siswa terhadap teks cerpen belum mencapai tingkat yang memuaskan.

Penggunaan pendekatan pembelajaran yang baru, modern, dan terarah berdasarkan konteks merupakan cara belajar yang dapat membantu pengajar menghubungkan materi yang disampaikan dengan kondisi nyata yang dihadapi oleh siswa. Hal ini juga mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat. Dengan adanya pendekatan ini, diharapkan hasil belajar menjadi lebih berarti bagi siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama, dengan fokus pada interaksi yang positif, akuntabilitas pribadi, dan kemampuan sosial. Ini lebih dari sekadar kerja kelompok biasa; ini adalah sebuah metode yang dirancang dengan baik untuk meningkatkan partisipasi dan hasil belajar setiap anggota.

Tidak ada satu individu yang diakui sebagai "pencipta" dari pembelajaran kooperatif. Sebaliknya, metode ini telah berkembang dan diperbaiki oleh banyak peneliti dan guru selama bertahun-tahun. Namun, ada beberapa individu yang dianggap sebagai pelopor dan penyumbang penting dalam pengembangan teori dan praktik pembelajaran kooperatif modern, di antaranya adalah:

David Johnson dan Roger Johnson: Mereka adalah figur yang paling berpengaruh dalam menyebarluaskan dan merumuskan teori pembelajaran kooperatif. Melalui Universitas Minnesota, mereka mendirikan Pusat Pembelajaran Kooperatif dan mengidentifikasi lima elemen dasar yang sangat penting untuk kesuksesan pembelajaran kooperatif: saling ketergantungan positif, interaksi tatap muka yang mendukung, tanggung jawab individu, keterampilan interpersonal, serta pemrosesan kelompok.

Model pembelajaran kooperatif yang dikenal sebagai *Group to Group Exchange* diciptakan dan diperkenalkan oleh Melvin L. Silberman, seorang ahli dalam bidang pembelajaran aktif. Model ini dibahas dalam buku terkenalnya:

Silberman, Melvin L. (1996). *Active Learning: 101 Strategies to Teach Any Subject*. Boston: Allyn and Bacon. Di dalam buku itu, *Group to Group Exchange* diungkapkan sebagai salah satu metode pembelajaran aktif yang ampuh untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa melalui pertukaran informasi antar kelompok.

Desain penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah One Group Pretest-Posttest Design, yang merupakan salah satu jenis metode penelitian pra-eksperimen dengan satu kelompok subjek tanpa adanya kelompok perbandingan atau kontrol. Dalam pendekatan ini, satu kelompok yang sama diukur sebelum dan sesudah perlakuan, memungkinkan peneliti untuk membandingkan kondisi sebelum dan sesudah perlakuan yang diberikan kepada subjek.

Dalam penelitian ini kelompok yang dimaksud adalah siswa kelas XI di MA Miftahul'ulum Cijambe Subang. Sebelum siswa diberikan perlakuan berupa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange* (GGE), mereka terlebih dahulu menjalani pretest. Tujuan dari pretest ini adalah untuk menilai kemampuan awal siswa dalam memahami teks cerpen, khususnya yang berkaitan dengan unsur-unsur intrinsik cerpen seperti tema, alur, tokoh, latar belakang, sudut pandang, dan amanat. Hasil

dari pretest mencerminkan kondisi nyata pemahaman siswa sebelum intervensi pembelajaran yang menggunakan model GGE.

Setelah menyelesaikan tahap pretest siswa melanjutkan ke proses pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif bernama *Group to Group Exchange* (GGE) dalam beberapa pertemuan. Pada fase ini, siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk mendalami materi cerpen, kemudian mereka saling bertukar informasi dan hasil diskusi antar kelompok. Metode pembelajaran ini direncanakan untuk meningkatkan partisipasi siswa, memperluas wawasan mereka melalui interaksi sosial, serta melatih keterampilan berpikir kritis dan berkomunikasi.

Usai menyelesaikan seluruh rangkaian pembelajaran menggunakan model GGE, siswa diberikan posttest. Posttest ini bertujuan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap teks cerpen setelah mereka mengalami proses belajar tersebut. Instrumen posttest dibuat dengan indikator yang serupa atau setara dengan pretest, sehingga hasilnya dapat dibandingkan secara adil.

Perbandingan antara nilai pretest dan posttest digunakan untuk menilai apakah ada peningkatan pemahaman siswa mengenai teks cerpen setelah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group to Group Exchange*. Dengan cara ini, desain One Group Pretest-Posttest memberi kesempatan kepada peneliti untuk melihat secara langsung perubahan hasil belajar siswa sebagai akibat dari perlakuan yang diterapkan, meskipun pendekatan ini memiliki keterbatasan karena tidak melibatkan kelompok kontrol untuk perbandingan.

Pada fase awal riset siswa menjalani pretest untuk menilai kemampuan dasar mereka dalam memahami teks cerpen sebelum penerapan model pembelajaran *Group to Group Exchange*. Tujuan dari pretest ini adalah untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman awal siswa mengenai isi cerpen, elemen intrinsik, pesan yang terkandung, serta kemampuan berpikir kritis terhadap teks yang mereka baca. Hasil dari pretest ini berfungsi sebagai data awal yang menggambarkan kemampuan siswa sebelum diberikan perlakuan.

Langkah selanjutnya adalah pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Group to Group Exchange* (GGE). Pada tahap ini, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok belajar. Setiap kelompok diberikan tugas untuk membaca dan membahas teks cerpen secara mendetail, terutama yang berkaitan dengan pemahaman inti cerita, identifikasi unsur intrinsik, konflik, serta pesan dan nilai kehidupan yang terdapat dalam cerpen. Setelah diskusi di dalam kelompok, setiap kelompok melakukan pertukaran informasi dengan kelompok lain melalui kegiatan presentasi dan sesi tanya jawab. Proses pertukaran ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan berbagai perspektif, memperluas pemahaman mereka, serta melatih kemampuan berpikir kritis dan komunikasi. Kegiatan refleksi dan umpan balik dari guru dilakukan untuk memperkuat dan memperbaiki pemahaman siswa tentang materi cerpen.

Setelah seluruh proses pembelajaran menggunakan model GGE selesai dilakukan, para siswa diberi posttest. Tujuan dari posttest ini adalah untuk menilai kemampuan akhir siswa dalam memahami teks cerpen setelah menjalani proses pembelajaran dengan metode *Group to Group Exchange*. Hasil dari posttest menunjukkan sejauh mana siswa memahami materi setelah mengikuti pengalaman belajar yang bersifat kolaboratif dan interaktif.

Langkah terakhir dalam kerangka penelitian ini adalah analisis data, yang melibatkan perbandingan antara hasil pretest dan posttest. Analisis tersebut dilakukan untuk melihat perbedaan dan kemajuan pemahaman siswa terhadap teks cerpen sebelum dan sesudah penerapan model GGE. Jika hasil posttest memperlihatkan kemajuan yang signifikan jika dibandingkan dengan hasil pretest, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) berdampak positif pada pemahaman siswa dalam membaca teks cerpen.

Struktur pemikiran penelitian ini secara teratur menjelaskan keterkaitan antara model pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) sebagai variabel independen dan pemahaman teks cerpen siswa sebagai variabel dependen. Dengan menggunakan model GGE, diharapkan siswa

tidak hanya dapat memahami cerpen dengan lebih baik, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi dalam proses belajar Bahasa Indonesia.



Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif
Tipe *Group To Group Exchange (Gge)* Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Terhadap Teks Cerpen
(Penelitian Quasi Eksperimen Di Kelas Xi Ma Miftahul'ulum Cijambe Subang)



Pretest
Mengukur kemampuan awal siswa memahami
teks cerpen



Pelaksanaa Group To Group Exchange (GGE)

1. Pembagian Kelompok
2. Tukr Informasi Antar Kelompok
3. Diskusi Dan Presentasi
4. Refleksi Dan Umpan Balik



Pemahaman teks cerpen

1. Memahami isi cerpen
2. Memahami unsur intrinsik cerpen
3. Memahami isi cerpen secara kritis
4. Memhami pesan dan nilai kehidupan dalam cerpen



Posttest
Mengukur kemampuan akhir setelah group to group exchange



Analisis data

1. uji normalitas
2. uji t berpasangan / Wilcoxon Signed-Rank Test.

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari dua kata, yaitu Hupo dan Thesis. Hupo berarti sementara atau tidak stabil, sedangkan thesis berarti pernyataan atau teori. Pada dasarnya, hipotesis merupakan sebuah anggapan atau premis yang berpotensi benar, dan sering digunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan atau penyelesaian masalah serta penelitian lebih lanjut. Pendapat yang dikemukakan sebagai hipotesis juga bisa dianggap sebagai data, tetapi karena ada kemungkinan kesalahan, jika digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, hipotesis tersebut harus diuji lebih dulu dengan data dari observasi. Sebagai ilustrasi dalam pengajaran teks cerpen, pengajar mungkin berpikir bahwa siswa sudah mengerti tentang isi dan elemen-elemen cerpen, dan kemudian meneruskan ke topik berikutnya tanpa melakukan penilaian sebelumnya. Namun, untuk memastikan pemahaman tersebut, diperlukan indikator yang definitif dan dapat diukur. Pernyataan seperti "siswa sudah mengerti cerpen" menjadi sulit untuk dibuktikan kebenarannya tanpa adanya kriteria yang jelas, misalnya kemampuan dalam mengidentifikasi tema, karakter, alur, dan pesan dengan tepat.

Pemahaman siswa terhadap teks cerpen bisa dianalogikan sebagai sebuah hipotesis yang perlu diuji. Guru harus merumuskan asumsi awal tentang kemampuan siswa, dan kemudian melakukan pengujian dengan berbagai jenis penilaian, seperti ujian tertulis, diskusi, atau analisis teks. Dalam proses ini, terdapat dua kemungkinan hasil, yaitu siswa telah memahami materi (hipotesis diterima) atau siswa belum memahami materi (hipotesis ditolak). Oleh karena itu, pembelajaran teks cerpen tidak hanya terbatas pada pengajaran materi, tetapi juga memerlukan proses evaluasi yang terstruktur untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran.

H₀ (Hipotesis Nol): Tidak ada peningkatan yang berarti dalam pemahaman siswa mengenai teks cerpen sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif jenis Group to Group Exchange (GGE) di MA Miftahul'ulum Cijambe Subang.

H₁ (Hipotesis Alternatif): Ada peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa tentang teks cerpen sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif jenis Group to Group Exchange (GGE) di MA Miftahul'ulum Cijambe Subang.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Rohmat, Lestari, dan Pratiwi (2024) di jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi berjudul “Dampak Model Pembelajaran *Group to Group Exchange* (GGE) terhadap Prestasi Belajar Ekonomi di SMA Negeri 5 Palembang” memperlihatkan bahwa penerapan model GGE dapat secara signifikan meningkatkan prestasi belajar siswa. Dengan adanya pertukaran informasi di antara kelompok, siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, lebih memahami materi, serta menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Erdiansyah (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Dampak Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group to Group Exchange* terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA” menyatakan bahwa penggunaan model GGE dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Temuan penelitian menunjukkan peningkatan prestasi belajar siswa setelah implementasi model tersebut, karena siswa terlibat langsung dalam proses berbagi pengetahuan di antara kelompok.

Kusumah (2024) dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang berjudul “Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Cooperative Learning” menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif sangat berhasil dalam meningkatkan kemampuan menulis dan memahami elemen-elemen cerpen. Meskipun penelitian ini tidak secara spesifik menerapkan tipe GGE, hasilnya memberikan dasar yang kuat bahwa pendekatan kooperatif dapat digunakan secara efektif dalam pembelajaran sastra, termasuk teks cerpen.

Penelitian oleh Lestari dan Darmawati (2022) mempunyai tujuan untuk melihat dampak dari penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe Group to Group Exchange (GGE) pada hasil belajar IPS siswa di sekolah dasar. Penelitian ini

mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen sejati dalam bentuk posttest-only control design, melibatkan dua kelas sebagai subjek penelitian. Alat yang digunakan adalah soal pilihan ganda yang telah diuji keabsahannya, sedangkan analisis data dilaksanakan melalui pengujian normalitas, homogenitas, dan pengujian hipotesis menggunakan uji-t. Hasil penelitian mengindikasikan adanya pengaruh yang sangat signifikan dari penerapan model GGE terhadap hasil belajar para siswa. Ini terlihat dari perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, di mana kelas yang menerapkan model GGE menunjukkan hasil yang lebih baik. Oleh karena itu, metode pembelajaran ini terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa melalui aktivitas pertukaran informasi antar kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Timbuleng dan kolega (2023) bertujuan untuk mengkaji dampak dari model pembelajaran kooperatif jenis Group to Group Exchange terhadap hasil belajar siswa mengenai materi segitiga di tingkat SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan rancangan posttest-only control group design, yang melibatkan dua kelas sebagai sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data yang dikumpulkan berupa nilai hasil belajar siswa setelah perlakuan diberikan. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa di kelas eksperimen yang menerapkan model GGE mencapai 79,15, sementara kelas kontrol hanya memperoleh rata-rata 57,55. Perbedaan ini menandakan bahwa model GGE memiliki dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini terjadi karena model GGE mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam diskusi, bertukar informasi, dan membangun pemahaman secara kolaboratif antar kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Nazira dan rekan-rekan (2024) bertujuan untuk mengeksplorasi peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis dan kepercayaan diri mereka melalui penerapan model pembelajaran Group to Group Exchange. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuasi eksperimen dengan desain kelompok kontrol yang tidak setara. Sampel yang digunakan terdiri dari dua kelas yang dipilih secara purposif, yaitu kelas yang

menjadi eksperimen dan kelas yang berfungsi sebagai kontrol. Alat yang dipakai mencakup tes untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah matematis dan kuesioner kepercayaan diri. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis, dengan nilai signifikansi sebesar 0,034.

Berdasarkan analisis terhadap beberapa studi sebelumnya, terlihat adanya beberapa perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian ini dengan studi yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaan ini tidak hanya terdapat pada metode yang digunakan, tetapi juga dalam hal fokus kajian, subjek yang dikaji, karakteristik partisipan, serta variabel yang dianalisis. Sebagian besar penelitian sebelumnya meneliti efektivitas model pembelajaran kooperatif jenis Group to Group Exchange (GGE) untuk meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan dengan menggunakan pendekatan eksperimen yang membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Di sisi lain, penelitian ini memberikan perhatian lebih kepada proses pembelajaran siswa secara langsung melalui perlakuan yang diterapkan dalam satu kelompok. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki ciri khas tersendiri yang diharapkan dapat memberikan kontribusi baru, terutama dalam penerapan model GGE dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami teks cerita pendek. Untuk memperjelas perbedaan tersebut, berikut ini diuraikan beberapa aspek yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian sebelumnya umumnya mengadopsi pendekatan eksperimen atau quasi eksperimen yang melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga fokus utamanya adalah membandingkan hasil belajar antara kedua kelompok. Di sisi lain, penelitian ini memanfaatkan metode pra-eksperimen dengan desain One Group Pretest-Posttest, yang hanya melibatkan satu kelompok tanpa kelas perbandingan, sehingga lebih menekankan pada perubahan hasil belajar sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.
2. Penelitian sebelumnya biasanya lebih menitikberatkan pada evaluasi seberapa efektif model pembelajaran *Group to Group Exchange* jika

dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional. Di sisi lain, studi ini lebih fokus pada analisis perkembangan kemampuan siswa setelah penerapan model GGE, tanpa melakukan perbandingan langsung dengan metode yang lain.

3. Dari segi subjek, banyak penelitian sebelumnya yang diperuntukkan bagi disiplin ilmu seperti ekonomi, matematika, dan ilmu sosial, yang lebih menitikberatkan pada kemampuan berpikir dan solusi masalah. Sedangkan penelitian ini difokuskan pada pelajaran Bahasa Indonesia yang menyoroti keahlian dalam berbahasa dan penghargaan terhadap sastra.
4. Subjek dalam penelitian sebelumnya beragam, mencakup siswa dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di berbagai lembaga pendidikan. Sementara itu, penelitian ini ditujukan khusus untuk siswa kelas XI di MA Miftahul'ulum Cijambe Subang, yang memiliki ciri khas tersendiri mengenai latar belakang dan suasana belajar.
5. Variabel yang diinvestigasi dalam studi sebelumnya biasanya berhubungan dengan hasil pendidikan, kinerja belajar, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kepercayaan diri. Di sisi lain, penelitian ini fokus pada kemampuan memahami teks cerpen sebagai aspek dari keterampilan bahasa dan sastra.

Penelitian ini menunjukkan beberapa perbedaan signifikan dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya. Sementara penelitian yang lalu biasanya menggunakan metode eksperimen atau quasi eksperimen yang melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk menilai perbedaan hasil belajar, penelitian ini menerapkan pendekatan pra-eksperimen dengan desain *One Group Pretest-Posttest* yang hanya melibatkan satu kelompok. Dengan cara ini, fokus dari penelitian ini lebih kepada perubahan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah intervensi, bukan perbandingan antara kelompok. Selain itu, studi sebelumnya lebih banyak menyoroti efektivitas model pembelajaran *Group to Group Exchange (GGE)* jika dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, sedangkan penelitian ini lebih mementingkan perkembangan kemampuan siswa pasca penerapan model

tersebut tanpa membandingkannya dengan metode lain secara langsung. Dalam hal bidang kajian, penelitian sebelumnya seringkali dilakukan pada mata pelajaran seperti ekonomi, matematika, dan ilmu sosial yang lebih mengutamakan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengedepankan kemampuan berbahasa dan apresiasi terhadap sastra. Perbedaan juga tampak pada subjektivitas penelitian, di mana studi sebelumnya melibatkan siswa dari berbagai jenjang pendidikan, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa kelas XI di MA Miftahul'ulum Cijambe Subang dengan karakteristik lingkungan belajar yang spesifik. Terakhir, variabel yang dianalisis pada penelitian sebelumnya umumnya mencakup hasil belajar secara umum, prestasi akademik, kemampuan menyelesaikan masalah, dan rasa percaya diri, sementara penelitian ini secara khusus menyoroti kemampuan memahami teks cerita pendek sebagai elemen dari keterampilan dalam bahasa dan sastra.

